Volume 9 Issue 6 (2025) Pages 2990-3000
Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online)

Peran Interaksi Orang Tua dalam Perkembangan Bahasa Anak Usia Dua Tahun

Putri Sukma Nabila[1]✉, Ayunda Sayyidatul Ifadah[2], Fitri Ayu Fatmawati[3]
Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Gresik, Indonesia[(1,2,3)]
DOI: 10.31004/obsesi.v9i6.7558

Abstrak

Perkembangan bahasa anak usia dini dipengaruhi oleh paparan bahasa lisan dan kualitas interaksi dengan orang dewasa. Namun, pada anak usia dua tahun, bentuk serta intensitas interaksi orang tua yang paling efektif dalam menstimulasi perkembangan bahasa masih jarang dikaji secara mendalam dalam konteks kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran interaksi orang tua dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak usia dua tahun. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas satu anak berusia dua tahun dan orang tuanya. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi selama tiga bulan, kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan data menurut Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi verbal yang intensif, responsif, serta konsisten melalui percakapan, bermain, dan bernyanyi berkontribusi positif terhadap perkembangan kosakata dan kemampuan berbicara anak usia dua tahun.

Kata Kunci: *interaksi orang tua, perkembangan bahasa, anak usia dua tahun.*

Abstract

Early childhood language development is influenced by exposure to spoken language and the quality of interactions with adults. However, in two year old children, the forms and intensity of parental interaction that are most effective in stimulating language development have rarely been studied in depth in the context of everyday life. This study aims to analyze the role of parental interaction in developing the language skills of two year old children. The study used a qualitative method with a descriptive approach. The subjects consisted of one two year old child and his parents. Data were collected through observation, interviews, and documentation over three months, then analyzed using data reduction, presentation, and conclusion drawing techniques according to Miles and Huberman. The results showed that intensive, responsive, and consistent verbal interaction through conversation, play, and singing contributed positively to the vocabulary development and speaking skills of two year old children.

Keywords: *parental interaction, language development, two year old children.*

Copyright (c) 2025 Putri Sukma Nabila, et al.
✉ Corresponding author:
Email Address: putrinabilan65@gmail.com (Gresik, Indonesia)
Received 17 October 2025, Accepted 3 November 2025, Published 22 November 2025

DOI: 10.31004/obsesi.v9i6.7558

Pendahuluan

Perkembangan bahasa merupakan salah satu aspek penting dalam tumbuh kembang anak, terutama pada anak usia dini. Perkembangan bahasa pada anak usia dini adalah perubahan struktur lambang bunyi yang mempengaruhi kemampuan berbicaranya, serta berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain (N. Anggraini, 2020; Wiyani, 2014). Melalui bahasa, individu dapat berkomunikasi, mengekspresikan perasaan, serta memahami pikiran orang lain. Perkembangan bahasa tidak hanya mencakup kemampuan berbicara, tetapi juga mencakup kemampuan mendengar, memahami makna, dan menggunakan kata-kata secara tepat dalam konteks sosial. Oleh karena itu, perkembangan bahasa menjadi indikator penting dalam proses tumbuh kembang anak secara menyeluruh.

Perkembangan bahasa terdiri dari empat keterampilan yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, keempat keterampilan tersebut dapat berkembang dan juga berlanjut. Menurut Trelease (Trelease, 2006) dalam (N. Anggraini, 2020) supaya perkembangan bahasa dan kognitif anak dapat optimal, sebaiknya dilakukan stimulasi verbal sedini mungkin sejak anak masih berada dalam kandungan. Silberg (Silberg, 2004) dalam (N. Anggraini, 2020) menjelaskan bahwa sejak masih di dalam rahim, janin sudah mulai mengenal bahasa melalui suara ibunya yang terus menerus didengarnya. Peran orang tua sangat penting dalam mendukung perkembangan bahasa anak dan tidak boleh diabaikan begitu saja. Menurut Papalia (Papalia, 2008) dalam (N. Anggraini, 2020) Peran orang tua menjadi kunci dalam mendukung perkembangan bahasa anak di setiap tahapnya. Menjalin interaksi dengan anak dapat dilakukan oleh orang tua sejak anak masih bayi.

Orang tua merupakan lingkungan pertama dan terdekat bagi anak dalam mengenal bahasa. Melalui interaksi sehari-hari seperti berbicara, mendengarkan, membacakan cerita, atau menanggapi ocehan anak, orang tua memberikan pengalaman berbahasa yang bermakna. Kegiatan sederhana seperti mengajak anak berbicara saat makan, bermain, atau berbelanja dapat menjadi sarana penting bagi anak untuk belajar memahami kosakata dan struktur kalimat. Dengan demikian, keterlibatan aktif orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan berbahasa anak. Namun, dalam kenyataannya, tidak semua orang tua menyadari pentingnya peran mereka dalam menstimulasi perkembangan bahasa. Melakukan interaksi dengan anak memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan kemampuan bahasa pada anak usia 2 tahun. Kemampuan berbahasa anak berkembang dengan cara mengamati dan meniru apa yang mereka dengar dan mereka lihat. Melalui interaksi dengan orang tua, anak dapat melihat dan meniru perilaku dari orang tuanya. Dalam kegiatan berinteraksi, anak-anak terbantu dalam membangun struktur tata bahasa dan memperkaya kosakata secara tepat, sekaligus memperoleh peluang untuk berpartisipasi aktif dalam komunikasi sehari-hari.

Menurut Wortham (Wortham, 2006) dalam (Mufaro'ah, Nurfitria, 2024) interaksi anak dengan orang tua memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap perkembangan bahasa pada anak usia dini. Orang tua dapat melakukan interaksi dengan anak melalui kegiatan bermain bersama dengan anak-anak, membacakan buku, dan memberikan perlengkapan menulis. Dalam hal tumbuh kembang anak usia dini, tidak ada yang lebih berpengaruh daripada orang tua . Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung perkembangan anak dengan cara memberikan stimulus dan motivasi. Anak-anak cenderung belajar lebih efektif dilingkungan rumah, karena mereka menghabiskan lebih banyak waktu dirumah dibandingkan disekolah. Orang tua memiliki peran penting dalam memberikan stimulasi yang mendukung perkembangan bahasa anak. Dengan memberikan contoh yang positif, anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan potensinya.

Dalam berbahasa, anak usia dini mengalami perkembangan dari waktu kewaktu yang juga dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor lingkungan sekitar dan teknologi. Kebanyakan bayi berusia 18 bulan dapat mengucapkan sekitar 50 kata, namun pada usia dua tahun dapat mengucapkan sekitar 200 kata. Peningkatan kosa kata yang pesat sejak usia sekitar 18 bulan ini disebut *vocabulary spurt* atau lonjakan kosa kata dan dapat juga mengucapkan kalimat sederhana (Arnianti, 2019). Perkembangan bahasa pada anak harus diarahkan dengan benar, karena

DOI: 10.31004/obsesi.v9i6.7558
perkembangan bahasa anak selalu berkaitan dengan kepribadian yang dimiliki anak dan juga berkaitan dengan komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pikiran seorang anak, maka bahasa penting sekali agar perkembangan bahasa berjalan secara kognitif dan juga aspek perkembangan bahasa sangat penting bagi anak usia dini (Burhanuddin, 2016; Yuswati & Setiawati, 2022).

Berdasarkan observasi di Desa Klampok, Dusun Klampok, Kecamatan Benjeng, Kabupaten Gresik mengenai interaksi orang tua dan anak usia dua tahun dalam kehidupan sehari-hari jarang diajak orang tuanya untuk berinteraksi, terutama pada saat ia bermain dan menonton televisi. Padahal menurut teori diatas peran interaksi orang tua sangat penting dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak. Selama observasi, anak tersebut hanya mampu mengucapkan kurang dari 50 kata, ia terlihat kurang memahami kata-kata sederhana yang diucapkan oleh orang lain. Saat ditanya atau diajak bicara, ia jarang merespon dengan kalimat pendek. Bahkan, untuk menyatakan keinginannya sendiri, anak masih sering menggunakan isyarat atau menunjuk, bukan dengan ucapan sederhana. Pada usia 2 tahun, anak seharusnya sudah mulai bisa memahami perintah atau ucapan sederhana, mampu menjawab dengan kalimat pendek, serta menyatakan keinginan secara lisan meski dengan bahasa yang masih terbatas. Menurut teori diatas anak usia dua tahun sudah mampu mengucapkan sekitar 200 kata dan mengucapkan kalimat sederhana namun pada kenyataannya anak di lokasi penelitian gagal mencapai standar tersebut karena minimnya interaksi orang tua. Minimnya interaksi langsung dengan orang tua , terutama saat anak sedang bermain dan menonton televisi, sepertinya menjadi salah satu penyebab lambatnya perkembangan bahasa anak tersebut. Dari pengamatan tersebut, terlihat betapa pentingnya peran orang tua dalam membangun komunikasi sehari-hari, karena anak tidak hanya butuh mendengarkan, tetapi juga diajak bicara, diberi respons, dan dilibatkan dalam percakapan sederhana. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam untuk memahami bentuk, intensitas, dan kualitas interaksi orang tua yang berpengaruh terhadap kemampuan berbahasa anak usia 2 tahun.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wina Mustikaati dkk. (2025) dengan judul "Peran Orang Tua dalam Perkembangan Kemampuan Berbahasa Anak Usia 2–6 Tahun" menegaskan bahwa orang tua memiliki peran penting dalam memberikan stimulasi bahasa melalui interaksi sehari-hari, seperti mengajak anak berbicara, membacakan cerita, dan memberikan respons yang positif terhadap ucapan anak. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pola komunikasi yang hangat dan demokratis berkontribusi besar terhadap peningkatan kemampuan kosakata, tata bahasa, serta kemampuan ekspresif dan reseptif anak. Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya terletak pada fokus kajian mengenai pentingnya keterlibatan orang tua dalam mendukung perkembangan bahasa anak melalui interaksi yang aktif dan responsif. Namun, perbedaan terletak pada subjek dan ruang lingkup usia yang dikaji. Penelitian terdahulu meneliti rentang usia anak 2–6 tahun secara umum dengan pendekatan studi literatur, sedangkan penelitian saya lebih spesifik menyoroti anak usia 2 tahun, yaitu pada tahap awal pemerolehan bahasa, dengan penekanan pada bentuk interaksi orang tua yang paling efektif dalam konteks kegiatan sehari-hari (Wina et al., 2025).

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Najwa Lubis dan Mila Rizky (2024) dalam artikelnya yang berjudul "Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Bahasa Anak Usia Dini Sesuai dengan Tahapan Usianya" menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam setiap tahap perkembangan bahasa anak usia dini, dimulai sejak usia 0 hingga 7 tahun. Persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian saya adalah keduanya menekankan pentingnya peran interaksi dan komunikasi dari orang tua sebagai bentuk stimulasi utama yang mendukung perkembangan kemampuan bahasa anak. Adapun perbedaannya yaitu terletak pada titik fokus usia yang dibahas, serta tingkat kedalaman analisis yang dilakukan. Penelitian Najwa Lubis dkk, mencakup rentang usia yang luas dan mengkaji peran orang tua secara umum berdasarkan tahap usia anak, sedangkan penelitian saya secara spesifik meneliti interaksi orang tua pada anak usia dua tahun yang merupakan masa krusial (Najwa Lubis & Mila Rizky, 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Erika Lia Pradita dkk. (2024) berjudul "Peran Orang Tua dalam Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini" menunjukkan bahwa setiap tindakan dan tutur kata orang tua di lingkungan keluarga maupun sosial berpengaruh langsung terhadap perkembangan

DOI: 10.31004/obsesi.v9i6.7558

bahasa anak. Hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa motivasi dan bimbingan yang diberikan orang tua, disertai lingkungan yang kondusif, mampu mempercepat perkembangan kemampuan bahasa anak usia 0–6 tahun. Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya terletak pada fokus kajian mengenai pentingnya peran aktif orang tua dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak melalui komunikasi yang intensif dan responsif. Namun, perbedaan muncul pada rentang usia subjek dan konteks penelitian. Penelitian Pradita dkk. meneliti anak usia 0–6 tahun secara umum, sedangkan penelitian saya lebih spesifik pada anak usia dua tahun dengan penekanan pada bentuk dan intensitas interaksi orang tua dalam konteks komunikasi sehari-hari (Pradita et al., 2024).

Dengan demikian, kebaruan utama penelitian ini terletak pada beberapa aspek yang membedakannya dari studi-studi sebelumnya. Dari sisi konseptual, penelitian ini secara khusus berfokus pada anak usia dua tahun sebagai fase awal yang sangat penting dalam pemerolehan bahasa, yang pada banyak penelitian terdahulu sering hanya diposisikan sebagai bagian kecil dari rentang usia anak usia dini secara umum. Secara kontekstual, penelitian ini menelusuri lebih dalam dinamika interaksi bahasa yang terjadi di lingkungan keluarga, bukan di lembaga pendidikan, sehingga menghasilkan gambaran yang lebih nyata mengenai peran orang tua dalam konteks alami kehidupan sehari-hari. Dari segi pendekatan, penelitian ini menekankan pada bentuk komunikasi sederhana dan responsif seperti tanggapan terhadap ocehan, percakapan dua arah singkat, serta kegiatan bermain simbolik yang efektif dalam menstimulasi perkembangan bahasa awal anak. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya menyajikan temuan empiris tentang interaksi orang tua dan anak, tetapi juga memberikan kontribusi konseptual dengan memperluas pemahaman tentang pentingnya kualitas interaksi alami orang tua sebagai fondasi pemerolehan bahasa pada masa awal kehidupan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui serta memberikan gambaran mengenai peran interaksi orang tua dalam mengembangkan bahasa pada anak usia 2 tahun.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif guna menggali data secara deskriptif dan mendalam berdasarkan perspektif partisipan, pada penelitian ini menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis dan perilaku yang diamati. Pendekatan kualitatif merupakan metode yang fokus pada pencarian makna, pemahaman, konsep, ciri-ciri, gejala, simbol, atau uraian tentang suatu peristiwa yang diamati dan disajikan dalam bentuk narasi (Ifadah & Masturoh, 2024; Yusuf, 2014).

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Desa Klampok, Dusun Klampok, Kecamatan Benjeng, Kabupaten Gresik. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa lingkungan masyarakat di daerah ini memiliki karakteristik keluarga dengan pola interaksi orang tua dan anak yang beragam, sehingga relevan untuk mengkaji peran interaksi orang tua dalam mengembangkan bahasa anak usia dua tahun. Partisipan dalam penelitian ini meliputi satu anak berusia dua tahun dan orang tuanya. Pemilihan partisipan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, dengan kriteria orang tua yang aktif berinteraksi secara verbal dengan anaknya dalam kegiatan sehari-hari dan anak berusia dua tahun yang telah mulai menunjukkan kemampuan memahami dan menirukan kata-kata sederhana.

Sugiyono (2015) menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa teknik pengumpulan data yang tepat, penelitian tidak akan menghasilkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi selama tiga bulan. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung perilaku, aktivitas, dan situasi yang terjadi di lapangan. Observasi dilakukan secara langsung di rumah partisipan untuk mengamati perilaku dan bentuk interaksi orang tua dan anak dalam situasi alami. Observasi dilakukan selama 3 bulan, data dicatat dalam bentuk catatan lapangan dan didukung dengan dokumentasi foto kegiatan. Wawancara digunakan untuk menggali informasi mendalam dari informan yang dianggap memiliki pengetahuan relevan terhadap permasalahan penelitian. Wawancara mendalam, dilakukan kepada orang tua menggunakan pedoman wawancara semi terstruktur. Pertanyaan difokuskan pada pengalaman

DOI: 10.31004/obsesi.v9i6.7558

mereka dalam berkomunikasi dengan anak, respon terhadap ucapan anak, serta pandangan mereka terhadap perkembangan bahasa anak. Sedangkan dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen tertulis, foto, dan arsip yang berkaitan dengan objek yang diteliti sebagai data pendukung. Dokumentasi berupa pengumpulan arsip foto, catatan kegiatan harian yang relevan sebagai bahan pendukung observasi dan wawancara.

Metode analisis data pada penelitian ini memakai model Miles dan Huberman (Ifadah & Masturoh, 2024; Sugiono, 2015) yang mana peneliti menganalisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus menerus sampai tuntas, sehingga data yang diperoleh sudah jenuh. Tiga langkah utama digunakan untuk melakukan analisis data ini. Pertama, proses reduksi data merupakan proses menyederhanakan, merangkum, dan memfokuskan data yang diperoleh dari lapangan dengan cara memilih hal-hal yang pokok dan relevan, tujuannya untuk menyaring informasi agar lebih terarah dan sesuai dengan fokus penelitian, serta mulai mengembangkan pola atau tema yang muncul dari data. Setelah tahap reduksi data, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Pada tahap ini, peneliti mengelompokkan, mengatur, dan menyusun data ke dalam bentuk yang sistematis. Data disajikan melalui uraian naratif agar informasi yang diperoleh dapat dipahami dengan mudah dan disampaikan secara jelas. Tahap akhir adalah menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan. Kesimpulan ini masih bersifat sementara dan dapat berubah bila ditemukan data baru. Oleh karena itu, perlu dilakukan verifikasi secara berkelanjutan untuk memastikan validitas dan konsistensi temuan yang diperoleh.

Hasil dan Pembahasan

Hasil observasi dan wawancara perkembangan bahasa anak usia dua tahun terlihat melalui kemampuan memahami kata-kata sederhana yang diucapkan orang tua. Misalnya, ketika anak diminta “ambil bola” atau “duduk sini”, anak sudah memiliki kemampuan memahami kata-kata sederhana dari ucapan yang didengar. Meskipun, respon yang diberikan tidak selalu terjadi secara langsung. Anak biasanya membutuhkan pengulangan instruksi beberapa kali sebelum benar-benar memahami maksudnya dan melaksanakan apa yang diminta. Hal ini menunjukkan bahwa aspek *receptive language* atau kemampuan memahami bahasa mulai terbentuk dengan baik.

Dalam artikelnya, Snow (2021) menegaskan bahwa kemampuan memahami bahasa sederhana pada masa awal kehidupan merupakan fondasi utama bagi perkembangan literasi anak. Pada usia prasekolah, anak belajar mengenali dan memahami kata, kalimat, serta makna dari percakapan sehari-hari melalui interaksi hangat dengan orang tua dan lingkungan sekitarnya. Paparan bahasa yang kaya, seperti berbicara, bernyanyi, dan membaca bersama, membantu anak mengasah kemampuan reseptif terhadap bahasa sederhana, termasuk memahami instruksi, kata benda, dan tindakan yang sering diulang. Menurut Snow, perkembangan bahasa lisan yang baik pada tahap ini akan mendukung keberhasilan anak dalam membaca dan menulis di masa sekolah, karena membaca merupakan keterampilan yang dibangun di atas dasar kemampuan memahami bahasa yang sudah terbentuk sejak dini (Snow, 2021). Menurut Santrock, pemahaman bahasa pada anak usia dini berkembang pesat seiring dengan banyaknya kosakata yang didengar dalam lingkungan sosialnya. Anak belajar menangkap makna kata melalui kebiasaan mendengar ucapan dalam keseharian (Santrock, 2011).

Selain memahami bahasa, terkait hasil observasi dan wawancara anak juga mulai menunjukkan kemampuan mengekspresikan bahasa. Ia dapat menjawab pertanyaan sederhana dengan kalimat pendek seperti “disana” atau “tidak mau”, namun biasanya masih menggunakan isyarat seperti menunjuk atau mengangguk, serta seringkali hanya menjawab dengan kata "iya" atau "tidak". Bahkan, anak mampu menyatakan keinginan melalui ungkapan singkat seperti “main lagi” atau “tidur”, tetapi biasanya anak hanya menunjuk atau menggunakan gerakan untuk menyampaikan keinginanya. Kemampuan ini menandakan bahwa bahasa sudah digunakan anak sebagai sarana komunikasi untuk memenuhi kebutuhan, bukan hanya sekadar meniru kata.

Hasil penelitian Salamah et al. (2024) faktor psikologis anak sangat berpengaruh terhadap kemampuan mereka dalam menyusun kalimat dan memahami makna bahasa. Pemerolehan bahasa anak berlangsung secara alami dan dipengaruhi oleh lingkungan, interaksi sosial, serta kondisi

DOI: 10.31004/obsesi.v9i6.7558

emosional yang mendukung (Salamah et al., 2024). Bruner menegaskan bahwa anak memperoleh bahasa melalui partisipasi aktif dalam interaksi dengan orang dewasa, sehingga setiap respon anak terhadap pertanyaan menjadi bentuk latihan komunikasi (Bruner, 1983). Mengacu pada Permendikbud RI nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, disebutkan bahwa pada usia 2-4 tahun anak idealnya telah mampu menunjukkan pemahaman akan dua perintah yang diberikan bersamaan, pura pura seolah membaca cerita bergambar, menceritakan pengalamannya, dan menyatakan keinginan dalam kalimat sederhana yang terdiri dari susunan enam kata di dalamnya (Wiraswati & Manuaba, 2023). Bahasa berkembang melalui tahapan yang dimulai dari ocehan, kata tunggal, kalimat sederhana, hingga struktur kalimat kompleks. Kualitas interaksi anak dengan orang tua dan guru, serta lingkungan yang kaya stimulasi bahasa, menjadi kunci utama dalam mempercepat kemampuan berbahasa (Dewi & Randi, 2025).

Menurut Dewi dan Aryanti, kemampuan berbahasa anak sangatlah penting karena melalui bahasa anak dapat berkomunikasi dengan teman maupun orang-orang di sekitarnya. Bahasa menjadi sarana utama untuk mengekspresikan pikiran dan pengetahuan ketika anak berinteraksi dengan orang lain. Dalam proses tumbuh kembangnya, anak menggunakan bahasa untuk menyampaikan kebutuhan, gagasan, serta perasaannya melalui kata-kata yang memiliki makna (Aryanti, 2017). Wahyudin dan Agustin menyatakan bahwa keterampilan berbahasa, khususnya kemampuan mengucapkan kata-kata, merupakan aspek penting dalam kehidupan individu, tidak terbatas hanya pada anak usia dini. Kemampuan berbahasa berperan sebagai sarana utama bagi anak untuk berkomunikasi dengan teman, guru, maupun orang dewasa di sekitarnya (Musfiroh, 2019). Anak belajar bahasa melalui interaksi sosial, peniruan, serta dorongan biologis alami yang mendukung kemampuan memahami dan memproduksi bahasa. Pentingnya peran orang tua dan lingkungan sekitar dalam memberikan stimulasi verbal yang kaya agar anak dapat mengembangkan kemampuan bahasa secara optimal sejak usia dini (Korompot, 2024).

Kemampuan bahasa anak bisa dilihat sejak dini sejak anak masih bayi dan sejak dini anak sangat membutuhkan kasih sayang dan interaksi dengan orang tua dan keluarganya ketika dirumah supaya kemampuan bahasa yang dimiliki anak berkembang baik. Anak usia prasekolah mudah untuk meniru dan mengingat kata ataupun ucapan yang keluar pada saat anak melakukan komunikasi dengan orang dewasa maupun teman sebayanya (Herawati & Katoningsih, 2023). Pada usia 2 tahun, anak seharusnya sudah mulai mampu memahami instruksi atau ucapan sederhana, menjawab dengan kalimat singkat, serta mengungkapkan keinginannya secara lisan meskipun dengan keterbatasan bahasa. Kurangnya interaksi langsung dengan orang tua, khususnya ketika anak lebih banyak bermain sendiri atau menonton televisi, dapat menjadi faktor yang menghambat perkembangan bahasa. Hasil observasi menunjukkan bahwa peran orang tua sangat penting dalam membangun komunikasi sehari-hari, sebab anak tidak hanya perlu mendengar, tetapi juga diajak berbicara, diberikan respons, serta dilibatkan dalam percakapan sederhana (Deiniatur, 2017; Helmawati, 2015). Peran orang tua menjadi sangat penting dalam proses perkembangan bahasa anak.

Hasil observasi dan wawancara orang tua sering berbicara langsung kepada anak dalam kegiatan sehari-hari. Menunjukkan bahwa orang tua sering melakukan interaksi verbal dengan anak, terutama ketika anak sedang bermain. Orang tua sering melibatkan anak dalam percakapan, berbincang, dan memberikan pertanyaan sederhana yang sesuai dengan kegiatan yang sedang berlangsung. Orang tua sering berbicara langsung kepada anak dalam kegiatan sehari-hari, misalnya saat mengenakan pakaian, orang tua menyebutkan warna dan fungsi pakaian tersebut sehingga anak memperoleh kosakata baru sekaligus pengalaman nyata.

Artikel Kiran dan Tiwari (2023) menekankan bahwa perkembangan bahasa anak pada tahun-tahun awal sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan interaksi sosial, terutama dari ibu. Hasil tinjauan menunjukkan bahwa responsivitas ibu, kualitas pengasuhan, urutan kelahiran, kondisi rumah, dan status sosial ekonomi memiliki pengaruh besar terhadap kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif anak (V Kavitha Kiran & Gaytri Tiwari, 2023). Artikel Hoff (2019) menyoroti pentingnya lingkungan bahasa dalam perkembangan kemampuan berbahasa anak sejak dini. Hoff menjelaskan bahwa perbedaan kemampuan bahasa pada anak-anak sering kali bukan disebabkan

DOI: 10.31004/obsesi.v9i6.7558
oleh faktor biologis, melainkan oleh perbedaan dalam jumlah dan kualitas paparan bahasa yang diterima anak di rumah. Hoff menegaskan bahwa interaksi langsung antara orang tua dan anak, seperti berbicara, membaca, dan merespons ucapan anak, sangat penting dalam memperkaya pengalaman linguistik mereka. Dengan meningkatkan kualitas komunikasi di rumah dan menyediakan lingkungan yang kaya bahasa, kesenjangan kemampuan bahasa dan akademik sejak usia dini dapat diminimalkan (Katherine F. SHANKS, Cynthia CORE, 2020). Stimulasi berbahasa memperkaya pemahaman anak terhadap kata dan konteksnya. Vygotsky menyebut interaksi sosial sebagai kunci perkembangan bahasa, di mana orang tua berperan sebagai scaffolding yang membantu anak mengaitkan kata dengan pengalaman nyata (L. S. Vygotsky, 2020).

Menurut Papalia (Papalia, 2008; Fauziddin et al., 2025) orang tua memainkan peran penting pada setiap perkembangan bahasa. Anak membutuhkan berbagai bentuk stimulasi verbal dari orang tua untuk mendukung perkembangan kemampuan bahasanya. Beberapa cara yang dapat dilakukan antara lain dengan mengajak anak bernyanyi, bercerita, mendampingi saat menonton televisi, melatih pelafalan kosakata baru, serta membacakan dongeng. Pada tahap perkembangannya, anak akan melalui masa kritis yang penting, sehingga dibutuhkan rangsangan atau stimulasi yang tepat agar potensi bahasa anak dapat berkembang secara maksimal (Soetjiningsih, 2003). Anak yang memperoleh stimulasi secara konsisten dan terarah cenderung mengalami perkembangan lebih cepat dibandingkan dengan anak yang jarang atau bahkan tidak mendapatkan stimulasi. Pada tahap ini, rangsangan verbal memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung perkembangan kemampuan berbahasa anak (N. Anggraini, 2020).

Komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak akan semakin baik apabila orang tua sering mengajak anak berinteraksi, misalnya dengan mengobrol atau menanyakan kegiatan sehari-harinya. Tujuan dari komunikasi yang efektif adalah untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam memahami sesuatu. Selain itu, interaksi ini juga dapat mendorong perkembangan bahasa anak. Semakin sering orang tua berbicara dengan anak, semakin bertambah pula kosakata yang dikuasai. Gaya komunikasi orang tua saat berbicara dengan anak pun berpengaruh terhadap perkembangan kosakata anak (Oktaviani et al., 2021; Santrock, 2014). Responsivitas orang tua juga berperan besar dalam perkembangan bahasa anak usia dini.

Hasil observasi dan wawancara orang tua menanggapi ocehan atau kata-kata anak, diperoleh informasi bahwa orang tua selalu berusaha merespons ocehan anak dengan penuh perhatian. Respons positif ini mencerminkan adanya pola komunikasi timbal balik yang mendukung perkembangan bahasa anak. Orang tua juga sering mengulang ucapan anak, lalu menambahkan kosakata baru agar kalimat yang dihasilkan terdengar lebih lengkap. Contohnya, ketika anak menyebutkan satu kata, orang tua mengulanginya sambil memperluas dengan menambahkan kata lain yang sesuai. Saat anak mengoceh atau menyebutkan kata tertentu, orang tua yang merespon dengan hangat dan konsisten membuat anak merasa dihargai. Respon ini mendorong anak untuk berani mencoba kata-kata baru. Lebih dari itu, ketika orang tua mengulang dan memperluas ucapan anak, misalnya anak mengatakan "bola" lalu orang tua menambahkan, "Iya, bola merah besar untuk main lempar tangkap," maka kosakata dan struktur kalimat anak semakin bertambah.

Artikel Gilkerson et al. (2018) menegaskan bahwa periode 18–24 bulan merupakan masa sensitif bagi perkembangan bahasa, di mana keterlibatan orang tua dalam percakapan bermakna berperan penting dalam membangun dasar kognitif dan linguistik anak, untuk meningkatkan kualitas interaksi verbal di rumah sebagai upaya mendukung perkembangan bahasa optimal sejak usia dini (Gilkerson et al., 2018). Snow menekankan bahwa kualitas percakapan dua arah antara anak dan orang tua merupakan faktor penting yang mempercepat pemerolehan bahasa. Dukungan serta keterlibatan orang tua dalam mengembangkan bahasa anak dapat memperlancar sekaligus mempercepat kemajuan kemampuan berbahasa. Hal ini dapat tercapai melalui pembinaan bahasa yang dilakukan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan oleh orang tua (Mainizar, 2013).

Menurut Elizabet B. Hurlook, perkembangan bahasa anak tidak hanya dipengaruhi oleh intelegensi, status sosial ekonomi, peran jenis kelamin, dan hubungan keluarga, tetapi juga oleh faktor lain seperti gender, pola disiplin, urutan kelahiran dalam keluarga, penggunaan dua bahasa,

DOI: 10.31004/obsesi.v9i6.7558

serta jumlah anggota keluarga. Hubungan yang baik dan harmonis antara orang tua dan anak, dengan interaksi serta komunikasi yang aktif, akan sangat membantu perkembangan bahasa anak. Sebaliknya, hubungan yang tidak sehat seperti sikap orang tua yang keras, kasar, kurang kasih sayang, atau minim perhatian dalam melatih anak berbahasa dapat menimbulkan hambatan dalam kemampuan berbahasa. Anak juga cenderung merasa takut untuk menyampaikan pendapat karena khawatir mendapat ucapan kasar atau tidak sopan. Anak yang tumbuh dalam pola disiplin yang longgar cenderung lebih banyak berbicara dibandingkan dengan anak yang diasuh oleh orang tua yang bersikap keras dan beranggapan bahwa anak hanya boleh dilihat tanpa perlu didengar. Sikap orang tua yang enggan mendengarkan membuat anak enggan berbicara maupun mengungkapkan masalah serta keinginannya kepada mereka (Mainizar, 2013).

Selain melalui percakapan sehari-hari dalam mengembangkan bahasa pada anak usia dini, interaksi bermain menjadi sarana penting untuk mengembangkan bahasa. Hasil observasi dan wawancara anak pernah diajak bermain peran oleh orang tuanya, namun kegiatan tersebut masih jarang dilakukan. Keterlibatan dalam bermain peran dengan percakapan sebenarnya dapat menjadi sarana efektif untuk melatih anak menggunakan bahasa dalam konteks sosial. Begitu pula permainan yang melibatkan lagu, orang tua biasanya mengajak anak bernyanyi bersama, misalnya ketika sedang berganti baju. Selain itu, anak juga terbiasa mendengarkan lagu-lagu secara mandiri melalui media seperti YouTube. Bermain peran, seperti "dokter-pasien" atau "jual-beli", memberi kesempatan bagi anak untuk berlatih dialog sederhana dalam suasana menyenangkan. Begitu pula permainan yang melibatkan lagu, seperti "Balonku" atau "Cicak di Dinding", membantu anak mengenal ritme, intonasi, dan pengulangan kosakata.

Artikel Khairani, Siregar, dan Lubis (2023) menjelaskan bahwa penerapan metode bermain peran dapat meningkatkan aspek bahasa reseptif dan ekspresif anak, seperti kemampuan menggunakan kalimat pendek, memahami cerita, serta menjawab pertanyaan. Kegiatan bermain peran mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan bermakna dalam menstimulasi kemampuan berbahasa anak usia dini (Khairani et al., 2023). Menurut Bruner, konteks bermain menyediakan lingkungan alami bagi anak untuk mempraktikkan bahasa sekaligus belajar makna sosial dari percakapan (Bruner, 1983). Aktivitas bermain dan bernyanyi mampu mendukung perkembangan bahasa anak, yang merupakan sarana komunikasi utama dalam proses belajar dan berinteraksi dengan lingkungannya. Bahasa berfungsi untuk mempermudah penyampaian pesan antar manusia, baik melalui tulisan, ucapan, maupun simbol-simbol tertentu. Menurut Yenny, pemerolehan bahasa pertama sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal, yaitu rangsangan yang diberikan oleh lingkungan. Tanpa adanya dukungan lingkungan, anak tidak akan mampu berbicara (R. Anggraini et al., 2023).

Berdasarkan teori perkembangan sosial Vygotsky, interaksi sosial menjadi aspek penting dalam perkembangan bahasa, karena anak memperoleh kemampuan berbahasa melalui percakapan dan kegiatan bersama teman sebaya maupun orang dewasa (Almaghfiroh et al., 2024). Pada pendidikan anak usia dini, metode bermain peran memberikan wadah yang tepat untuk melatih keterampilan berkomunikasi dalam berbagai situasi yang menyerupai kondisi kehidupan sehari-hari, sehingga dapat memperkuat kemampuan bahasa pragmatis anak.

Bermain peran adalah salah satu jenis permainan simbolik yang memiliki peranan penting pada masa perkembangan anak usia dini. Melalui kegiatan ini, anak diberi kesempatan untuk meniru, mengekspresikan diri, serta membayangkan berbagai situasi kehidupan sehari-hari dalam bentuk permainan, misalnya berpura-pura menjadi dokter, guru, pedagang, atau anggota keluarga (Harianja et al., 2023). Dalam kaitannya dengan perkembangan bahasa, bermain peran menjadi sarana strategis karena menggabungkan aspek komunikasi, interaksi sosial, serta penggunaan bahasa dalam situasi yang bermakna. Kegiatan bermain peran membuat anak lebih terdorong untuk berbicara secara aktif tanpa merasa takut atau tertekan, sebab situasi yang dihadapi bersifat imajinatif dan menyenangkan. Anak dapat mengekspresikan diri dengan bebas karena terbebas dari ancaman hukuman maupun penilaian formal. Oleh karena itu, bermain peran tidak hanya menstimulasi perkembangan bahasa, tetapi juga membantu menumbuhkan rasa percaya diri anak dalam berkomunikasi (Azkia et al., 2025).

DOI: 10.31004/obsesi.v9i6.7558

Berdasarkan data penelitian dapat dipahami bahwa orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam mendukung perkembangan bahasa anak usia prasekolah. Artikel Friantary (2020) menjelaskan bahwa bahasa merupakan aspek penting dalam perkembangan anak karena melalui bahasa anak dapat berkomunikasi, mengekspresikan pikiran, dan memahami orang lain. Stimulasi yang tepat dari orang tua dan pendidik, terutama melalui interaksi yang hangat dan penggunaan bahasa sehari-hari, sangat penting untuk mengoptimalkan kemampuan bahasa anak sejak usia dini (Friantary, 2020). Melalui interaksi sehari-hari, orang tua mampu memberikan rangsangan yang mendorong anak untuk berlatih berbahasa, baik dalam bentuk percakapan sederhana, pemberian arahan, maupun melalui kegiatan bermain bersama. Walaupun tidak semua orang tua memiliki kesempatan untuk selalu mendampingi anaknya karena kesibukan atau tuntutan pekerjaan, waktu yang tersedia sebaiknya dimanfaatkan dengan optimal untuk mengawasi, membimbing, serta menjalin komunikasi yang berkualitas. Dalam hal ini, orang tua dituntut untuk lebih berhati-hati dalam memilih kata ketika berbicara dengan anak serta menyampaikan sesuatu dengan cara yang menyenangkan dan bijaksana. Stimulasi yang bervariasi, seperti mengajak anak berbicara, bernyanyi, maupun mendengarkan cerita, dapat membantu memperkaya kosakata anak sehingga ia mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitar, termasuk dengan teman sebayanya. Selain itu, orang tua juga dapat memanfaatkan berbagai media pembelajaran yang mendukung agar perkembangan bahasa anak semakin terstimulasi dengan baik (Oktaviani et al., 2021).

Perhatian dan stimulasi yang diberikan orang tua, misalnya dengan membacakan cerita, mengajak bernyanyi, atau sekadar berbincang ringan, akan membantu anak menambah kosakata dan memperkaya keterampilan komunikasinya. Dengan dukungan, bimbingan, serta pengawasan yang konsisten, anak tidak hanya mampu berkembang secara bahasa, tetapi juga memperoleh rasa percaya diri dalam mengungkapkan pikiran dan perasaannya. Oleh karena itu, orang tua dituntut untuk menjadi fasilitator utama yang memberikan stimulasi positif agar perkembangan bahasa anak dapat berlangsung secara optimal dan berkesinambungan. Kehadiran orang tua yang aktif mengajak anak berkomunikasi tidak hanya menambah kosakata, tetapi juga memberikan rasa aman dan percaya diri bagi anak untuk berbicara. Proses ini menjadi pondasi penting dalam perkembangan bahasa, di mana stimulasi yang diberikan melalui kegiatan sehari-hari seperti mengobrol, bermain peran, bernyanyi, atau mendengarkan cerita berkontribusi nyata pada keterampilan berbahasa anak. Dengan konsistensi dan perhatian penuh, orang tua mampu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi anak untuk berkembang secara bahasa sehingga anak lebih siap menghadapi tahap perkembangan berikutnya.

Dukungan, stimulasi, serta keteladanan berbahasa dari orang tua akan memengaruhi sejauh mana kemampuan bahasa anak berkembang secara optimal. Oleh karena itu, keterlibatan aktif orang tua, meskipun dengan keterbatasan waktu, tetap menjadi kunci utama dalam menumbuhkan kemampuan bahasa anak sejak dini agar mereka dapat tumbuh menjadi individu yang komunikatif, percaya diri, dan mampu berinteraksi dengan baik di lingkungannya.

Simpulan

Interaksi langsung antara orang tua dan anak usia dua tahun memiliki pengaruh yang sangat penting terhadap perkembangan kemampuan bahasa awal. Anak belajar bahasa melalui proses meniru, merespon, dan berpartisipasi aktif dalam percakapan sehari-hari bersama orang tua. Bentuk interaksi yang paling efektif meliputi berbicara secara responsif, bernyanyi bersama, serta bermain peran sederhana yang melibatkan anak dalam percakapan sehari-hari. Melalui kegiatan tersebut, anak lebih cepat memahami kosakata baru, mampu menyusun kalimat pendek, dan berani mengekspresikan keinginannya secara verbal.

Hasil penelitian ini mendukung pandangan teori interaksionis, yang menegaskan bahwa bahasa anak berkembang melalui hubungan sosial yang hangat dan komunikasi bermakna dengan orang terdekat. Orang tua berperan sebagai fasilitator utama dalam menstimulasi bahasa anak melalui komunikasi yang konsisten dan menyenangkan. Dukungan, keteladanan, serta stimulasi verbal yang diberikan sejak dini mampu mempercepat pemerolehan bahasa sekaligus

DOI: 10.31004/obsesi.v9i6.7558

meningkatkan rasa percaya diri anak dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, keterlibatan aktif orang tua, meskipun dalam waktu yang terbatas, tetap menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan bahasa anak agar tumbuh menjadi individu yang komunikatif dan percaya diri di masa mendatang. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena dilakukan pada satu lokasi dengan jumlah subjek yang terbatas, sehingga diperlukan penelitian lanjutan dengan cakupan yang lebih luas untuk memperkuat temuan mengenai bentuk interaksi orang tua yang paling efektif dalam mendukung pemerolehan bahasa anak usia dini.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan artikel ini. Kepada kedua orang tua tercinta atas doa, kasih sayang, dan dukungan yang tiada henti, serta kepada dosen pembimbing atas bimbingan dan arahannya. Keluarga dan teman-teman yang selalu memberikan semangat dan motivasi.

Daftar Pustaka

Almaghfiroh, Z. A., Ayu, G. F., Maulana, A. A., Elbarkah, A. A., & Sulaiman, H. M. S. (2024). Implementasi Perkembangan Bahasa dan Sosial Anak Melalui Pendidikan Orang Tua yang Berkualitas. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, *4*(4), 13158–13180.

Anggraini, N. (2020). Peranan Orang Tua Dalam Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Metafora*, *7*(1), 43–54. https://doi.org/10.54373/imeij.v5i1.883

Anggraini, R., Risnita, R., & Fridiyanto, F. (2023). Melalui Kegiatan Bermain dan Bernyanyi dapat Mengembangkan Bahasa untuk Anak 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(3), 2939–2950. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.2922

Arnianti. (2019). Teori Perkembangan Bahasa. *PENSA : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, *1*(1), 139–152.

Aryanti, D. D. (2017). *Manfaat Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini*.

Azkia, N. S., Rezeki, N. M., Zahra, A. A., & Sari, I. A. (2025). Stimulasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Dengan Metode Bermain Peran. *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, *4*(3), 5358–5367.

Bruner, J. (1983). *Child's Talk: Learning to Use Language* (Oxford Uni).

Burhanuddin, Y. E. (2016). Perkembangan dan Pemerolehan Bahasa Anak. *Yin Yang: Jurnal Studi Islam, Gender Dan Anak*, *11*(01), 40–60. Deiniatur, M. (2017). Pembelajaran Bahasa Pada Anak Usia Dini Melalui Cerita Bergambar. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *3*(2), 190. https://doi.org/10.32332/elementary.v3i2.882

Dewi, S. R., & Randi. (2025). Early Childhood Language Development: Factors, Theoretical Perspectives, and Educational Implications. *JPI : Jurnal Pustaka Indonesia*, *4*(3), 188–193.

Fauziddin, M., Adha, T. R., Arifiyanti, N., Indriyani, F., Rizki, L. M., Wulandary, V., & Reddy, V. S. V. (2025). The Impact of AI on the Future of Education in Indonesia. *Educative: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, *3*(1), 1–16. https://doi.org/10.70437/educative.v3i1.828

Friantary, H. (2020). Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini. *Zuriah : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *1*(2), 127. https://doi.org/10.29240/zuriah.v1i2.2100

Gilkerson, J., Richards, J. A., Warren, S. F., Oller, D. K., Russo, R., & Vohr, B. (2018). Language experience in the second year of life and language outcomes in late childhood. *Pediatrics*, *142*(4). https://doi.org/10.1542/peds.2017-4276

Harianja, A. L., Siregar, R., & Lubis, J. N. (2023). Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini melalui Bermain Peran. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(4), 4871–4880. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.5159

Helmawati. (2015). *Mengenal dan memahami PAUD* (PT Rosdaka).

Herawati, N. H., & Katoningsih, S. (2023). Kemampuan Bahasa Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(2), 1685–1695. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4122

Ifadah, A. S., & Masturoh, U. (2024). Analisis Buku Saat Kegiatan Metode Read Aloud. *JIEEC (Journal of Islamic Education for Early Childhood)*, *6*(1), 1–8. https://doi.org/10.30587/jieec.v6i1.6924

Katherine F. SHANKS, Cynthia CORE, E. H. (2020). The quality of child-directed speech depends on the

DOI: 10.31004/obsesi.v9i6.7558
speaker's language proficiency. *Education Abroad*, *47*(1), 132–145. https://doi.org/10.4324/9780429431463-6

Khairani, N., Siregar, R., & Nopriani Lubis, J. (2023). Penerapan Metode Bermain Peran dalam Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(5), 5942–5952. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5383

Korompot, S. A. (2024). First Language Development on Children: The Literature Review Analysis. *Journal of English Teaching and Linguistic Issues (JETLI)*, *2*(1), 13–21. https://doi.org/10.58194/jetli.v2i1.693

L. S. Vygotsky. (2020). Mind in society: The development of higher psychological processes. *Accounting in Australia (RLE Accounting)*, 503–503.

Mainizar, M. (2013). Peranan Orang Tua Dalam Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Pada Anak Usia 2-6 Tahun. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, *12*(1), 91. https://doi.org/10.24014/marwah.v12i1.516

Mufaro'ah, Nurfitria, T. N. (2024). Peran Orang Tua dalam Pengembangan Bahasa Anak di Era Digital. *KHIRANI: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *2*(4), 276–286. https://doi.org/10.54373/imeij.v5i1.883

Musfiroh, T. (2019). Penilaian perkembangan anak usia dini secara holistik. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *13*(1), 15–28. https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpaud/article/view/12441

Najwa Lubis, & Mila Rizky. (2024). Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Bahasa Anak Usia Dini Sesuai dengan Tahapan Usianya. *Jurnal Bima : Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, *2*(3), 189–197. https://doi.org/10.61132/bima.v2i3.1046

Oktaviani, M., Novitasari, A. W., Glosalalia, Madinatuzzahra, & Aulia, N. (2021). Peran Orang Tua Dalam Menstimulasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Prasekolah. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, *8*(02), 153–163. https://doi.org/10.21009/jkkp.082.04

Papalia, D. E. et. al. (2008). *Human Develop-ment (Psikologi Perkembangan)*. Kencana.

Pradita, E. L., Kumala Dewi, A., Nasywa Tsuraya, N., & Fauziah, M. (2024). Peran Orang Tua dalam Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, *5*(1), 1238–1248. https://doi.org/10.54373/imeij.v5i1.883

Salamah, S., Satwika, P. W., Salma, W., & Setiawati, E. (2024). Pemerolehan Bahasa Anak Usia Dini di PAUD Mentari : Tinjauan Sintaksis dan Psikolinguistik. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *8*(1), 83–98. https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i1.4895

Santrock, J. W. (2011). *Masa perkembangan anak edisi 11 buku 2* (Salemba Hu).

Santrock, J. W. (2014). *Child Development (Fourteenth)* (McGraw-Hil).

Silberg, J. (2004). *Brain Games for Toddlers*. Erlangga.

Snow, P. C. (2021). SOLAR: The Science of Language and Reading. *Child Language Teaching and Therapy*, *37*(3), 222–233. https://doi.org/10.1177/0265659020947817

Soetjiningsih. (2003). *Tumbuh Kembang Anak* (EGC).

Sugiono. (2015). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.

Trelease, J. (2006). *Read-Aloud Handbook* (Hikmah (ed.)).

V Kavitha Kiran, & Gaytri Tiwari. (2023). Determinants of language development during early years: Systematic review. *World Journal of Biology Pharmacy and Health Sciences*, *15*(1), 221–225. https://doi.org/10.30574/wjbphs.2023.15.1.0279

Wina, M., Firliana Navani, S., Aprilia, H. L., & Ramadhani, T. (2025). Peran Orang Tua Dalam Perkembangan Kemampuan Berbahasa Anak Usia 2-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Integratif*, *6*(2), 153–168.

Wiraswati, A., & Manuaba, I. (2023). Pelatihan Pemberian Stimulasi Komunikasi Untuk Anak dengan Keterlambatan Bicara Bagi Guru PAUD XYZ. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *7*(1), 19208–19214. Wiyani, N. (2014). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Gava Media.

Wortham, S. C. (2006). Early Childhood Curriculum Developmental Bases for Learning and Teaching. In *New Jersey Columbus, Ohio : Pearson Merril Prentice Hall* (pp. 1–395). Pearson Educaton, Inc.

Yusuf, M. (2014). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Kencana.

Yuswati, H., & Setiawati, F. A. (2022). Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Bahasa Anak Pada Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(5), 5029–5040. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2908